REPRESENTASI HADIS TENTANG DEMONSTRASI DI AKUN TIK TOK

Salsa Bintang Choiria
UIN Sayyid Ali Rahmatullah
email: salsabintang@email.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi hadis-hadis tentang demonstrasi di media sosial, khususnya TikTok, yang menjadi ruang baru dalam penyebaran wacana keagamaan. Hadis mengenai demonstrasi umumnya dipahami sebagai nasihat yang menekankan ketaatan kepada ulil amri dan larangan memberontak, sehingga sering digunakan untuk menolak aksi demonstrasi. Namun, di TikTok hadis tersebut ditampilkan dalam video singkat dengan teks, narasi, dan visual persuasif tanpa penjelasan kontekstual, sehingga berpotensi menimbulkan penyempitan makna. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pesan hadis tentang demonstrasi yang ditampilkan dalam konten TikTok serta menganalisis tanggapan netizen terhadapnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan Teori Stuart Hall, menggunakan data primer berupa video TikTok bertema hadis demonstrasi dan data sekunder dari literatur hadis serta penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi hadis di media sosial tidak hanya bernilai normatif, tetapi juga dapat digunakan sebagai legitimasi politik yang memengaruhi pemahaman masyarakat.

Keywords

Hadis, demonstrasi, representasi, TikTok, media social

Abstract

This study examines the representation of hadiths about demonstrations on social media, particularly TikTok, which has become a new platform for the dissemination of religious discourse. Hadiths about demonstrations are generally understood as admonitions emphasizing obedience to those in authority and prohibiting rebellion, and are therefore often used to oppose demonstrations. However, on TikTok, these hadiths are presented in short videos with persuasive text, narrative, and visuals without contextual explanation, potentially leading to a narrowing of their meaning. The purpose of this study is to describe the form of hadith messages about demonstrations displayed in TikTok content and to analyze netizens' responses to them. The method used is qualitative content analysis, utilizing primary data in the form of TikTok videos about hadiths about demonstrations and secondary data from hadith literature and previous research.

The results show that the representation of hadiths on social media is not only normative but can also be used as political legitimacy that influences public understanding.

Keywords

Hadith, demonstration, representation, TikTok, social media

Pendahuluan

Hadis mengenai demonstrasi selama ini hanya dipahami sebagai bentuk nasihat keagamaan yang menyampaikan pandangan tertentu terhadap demonstrasi dengan mengutip hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.[1] Beberapa pihak menggunakan hadis untuk menunjukkan bahwa demonstrasi dilarang karena dianggap melawan pemimpin dan berpotensi menimbulkan kekacauan. Dilarangnya demonstrasi, mereka cenderung mengutip hadis-hadis yang menekankan pentingnya ketaatan kepada ulil amri dan larangan memberontak.[2] Media sosial memperlihatkan beragam akun yang menggunakan hadis-hadis yang menunjukkan bahwa adannya demonstrasi itu dilarang. Akun @yudi_Albonewy yang mengharamkan demonstrasi, mengutip hadis An-Nasa'i, Turmudzi yang berbunyi "*hilangnya dunia lebih ringan bagi Allah dibandingnya terbunuhnya seorang mukmin tanpa hak"*. Akun lain, @3stantsmile juga menggunakan hadis sebagai salah satu bagian dari demonstrasi yang dilarang. Oleh karena itu, bentuk pesan dalam postingan hadis tentang demonstrasi sangat bergantung pada cara penafsiran hadis dan tujuan penyampaiannya, apakah untuk melarang, mendukung, atau sekadar memberikan nasihat agar umat bersikap bijak.

Kajian penelitian terdahulu mengenai demonstrasi dalam perspektif Islam dapat difokuskan ke dalam dua fokus kajian. Pertama, kajian normatif-hukum dan politik Islam. Hasil penelitian yang menyoroti demonstrasi sebagai implementasi *amr ma'ruf nahi munkar*.[3] Penelitian selanjutnya menyimpulkan bahwa demonstrasi dalam Islam diperbolehkan selama tidak disertai tindakan anarkis.[4] Sementara itu, ada penelitian yang mengkaji hubungan hukum Islam dan regulasi negara melalui UU No. 9 Tahun 1998.[5]

---

[1] Nusantara Tarigan Silangit, "Tindakan Anarkis Dalam Menyampaikan Aspirasi Di Depan Umum Perspektif Hukum Pidana," *Rechtsnormen Jurnal Komunikasi Dan Informasi Hukum* 3, no. 2 (2025): 91–98, https://doi.org/10.56211/rechtsnormen.v3i2.804.

[2] Suharto Suharto and Mahmuddin Mahmuddin, "Komunikasi Dakwah Dan Fenomena Demonstrasi Anarkis Di Makassar," *Idarotuna* 3, no. 2 (2021): 116, https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i2.12163.

[3] Muhammad Aminullah, "Demonstrasi Dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 7, no. 2 (2014): 356–78.

[4] Supriadin Capah, "Legalitas Aksi Unjuk Rasa/Demonstrasi," *Jurnal Al-Nadhair* 3, no. 01 (2024): 73–88, https://doi.org/10.61433/alnadhair.v3i01.50.

[5] Analisis Penilaian et al., "TAKHRIJ HADIS METODE DEMONSTRASI DAN IMPLEMENTASINYA SERTA RELEVANSINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN" 4, no. December 2021 (2022): 1–7.

Serta kajian yang menganalisis adanya pandangan intelektual muslim kontemporer.[6] Adapun ada yang meneliti adanya menelaah posisi demonstrasi dalam menyampaikan aspirasi kepada pemerintah.[7] Ada juga yang mengkaji konsep demonstrasi dalam politik Islam dengan membandingkannya terhadap pandangan politik modern.[8] Ada kajian demonstrasi yang menyampaikan pendapat terhadap pemerintah dalam bidang politik Islam.[9] Dan penelitian terakhir tentang konsep demonstrasi dalam politik Islam dan apa pandangan politik, kemudian dianalisis keduanya adanya demonstrasi.[10] Namun demikian, beberapa ada penelitian yang masih terdapat celah penelitian berupa kurangnya kajian yang secara khusus menyoroti representasi hadis tentang demonstrasi di ruang digital, khususnya media sosial, serta bagaimana penerimaan masyarakat terhadapnya. Celah inilah yang kemudian menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan representasi hadis tentang demonstrasi di media sosial. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pesan yang ditampilkan pada postingan hadis mengenai demonstrasi, baik dari aspek redaksi teks, gaya penyajian, maupun konteks narasi yang dibangun oleh kreator konten. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis penerimaan netizen terhadap postingan hadis tersebut, yang dapat dilihat melalui berbagai bentuk respons, komentar, serta interaksi yang muncul dalam ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika penyebaran hadis tentang demonstrasi di media sosial sekaligus pola resepsi yang terbentuk di kalangan netizen.

Peneliti berargumen bahwa fenomena penyebaran hadis di media sosial, khususnya TikTok menunjukkan adanya perubahan cara masyarakat berinteraksi dengan teks keagamaan. Jika sebelumnya hadis dipahami melalui kajian sanad, matan, dan penjelasan ulama, kini hadis lebih banyak ditampilkan dalam bentuk video singkat yang praktis, visual, dan persuasif. Kondisi ini menimbulkan problem akademik sekaligus sosial. Dari sisi akademik, makna hadis tentang demonstrasi sering kali dibincangkan bahwa teks hadis hanya dijadikan kutipan singkat tanpa penjelasan konteks, sehingga

[6] D C Field, "Demonstrasi Dengan Hukum Islam Yang Terdapat Dalam Al-Qur'an Dan Hadist" 1998, no. 9 (2023): 24870.

[7] Ulil Hidayah Maulid Agustin, "Demonstrasi Minoritas Muslim Dalam Berdakwah Di Negeri Non-Muslim," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* Volume 11, no. 2 issues per year (June & December) (2024): 66–67, https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3349.

[8] Pembelajaran Seni et al., "Penerapan Metode Demonstrasi Dalam," 2022, 23–30.

[9] Sunan Kalijaga, "Demonstrasi Masa Rasulullah Dan Al-Khul ā Fa Ar-Rasyid ū N" 08370042 (2013): 8–9.

[10] Masrul Sartini, Abdullah zein, "Analisis Framing Pesan Moral Dalam Film 'Ayah Mengapa Aku Berbeda'" 3, no. 1 (2021): 1–16, http://digilib.uinsgd.ac.id/38719/.

rawan terjadi penyempitan arti bahkan salah tafsir.[11] Dari sisi sosial, representasi hadis tersebut berpotensi dipakai sebagai alat legitimasi politik baik untuk menolak maupun mendukung adanya demonstrasi dan memengaruhi cara netizen memahami serta memposisikan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian tentang representasi hadis demonstrasi di TikTok menjadi penting dilakukan karena untuk membongkar bagaimana pesan hadis ditampikan dalam konten dan bagaimana respon netizen terhadap representasi tersebut.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengkaji bagaimana hadis tentang demonstrasi direpresentasikan di TikTok serta bagaimana pesan tersebut dipahami pengguna. Data primer penelitian ini berupa video TikTok yang menampilkan hadis-hadis tentang demonstrasi, yang dikumpulkan melalui pencarian dengan kata kunci seperti "hadis demonstrasi" atau "larangan demo dalam Islam", sedangkan data sekunder berupa kitab hadis, literatur ulama, dan penelitian terdahulu terkait hadis dan media sosial. bagian data tersebut termasuk dalam Teori rep Representasi Stuart Hall Encoding dan Decoding Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati konten, menyimpan video yang relevan, mencatat bentuk penyajian seperti teks, narasi, musik latar, maupun kombinasi, serta memperhatikan komentar netizen sebagai respon terhadap konten tersebut. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data dengan memilih video yang relevan, kategorisasi untuk mengelompokkan bentuk penyajian dan kecenderungan pesan, serta interpretasi untuk menafsirkan makna representasi hadis sekaligus membaca pola tanggapan netizen.[12] Untuk menjaga keabsahan data, hasil analisis dibandingkan dengan penjelasan para ulama dalam literatur hadis serta dengan pola respon yang muncul pada berbagai konten.

Variasi Hadis Demonstrasi

Bahwa hadis demonstrasi yang sudah dibincangkan dalam sosial media sering kali dipahami secara beragam, bahkan menimbulkan perdebatan di kalangan umat Islam. Perbedaan tersebut muncul karena sebagian masyarakat menafsirkan hadis secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosial, sementara yang lain mencoba melihat relevansinya dengan kondisi kekinian. Situasi ini menunjukkan pentingnya menghadirkan pemahaman yang lebih utuh terhadap hadis, baik dari aspek sanad dan matan, maupun dari sisi *maqāṣid al-syarī'ah*.[13] Hal ini sekaligus menegaskan bahwa

[11] Dinamika Sosial Sikap and Demonstrasi Mahasisw, "OPEN KNOWLEDGE MAPS (INDEX) Area : Demonstrasi Mahasiswa , Aksi Demonstrasi , Gerakan Mahasiswa OPEN KNOWLEDGE MAPS (INDEX) (Index)," n.d., 7–10.

[12] "View of Hadis Dan Media Sosial_ Analisis Dampak Terhadap Pemahaman Dan Pengamalan Agama _ Tashdiq_ Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah.Pdf," n.d.

[13] Refki Saputra, "Kontekstualisasi Hadis Berbasis Konsep Maqashid Syariah: Analisis Metodologi Aktualisasi Hadis Pada Sosial-Kultural Indonesia," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah* 9, no. 1 (2024): 1–23.

kajian hadis tidak boleh dilepaskan dari realitas zaman yang terus berubah dan menuntut penyesuaian dalam praktik sosial.

Dalam hadis riwayat Muslim no.3441 :

وحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلِ بْنِ عَسْكَرٍ التَّمِيمِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ. ح وحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ، أَخْبَرَنَا يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ حَسَّانَ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ سَلَّامٍ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ سَلَّامٍ، عَنْ أَبِي سَلَّامٍ، قَالَ: قَالَ حُذَيْفَةُ بْنُ الْيَمَانِ: " قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا كُنَّا بِشَرٍّ فَجَاءَ اللَّهُ بِخَيْرٍ فَنَحْنُ فِيهِ، فَهَلْ مِنْ وَرَاءِ هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ؟،

قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: هَلْ وَرَاءَ ذَلِكَ الشَّرِّ خَيْرٌ؟، قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: فَهَلْ وَرَاءَ ذَلِكَ الْخَيْرِ شَرٌّ؟، قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: كَيْفَ؟، قَالَ: يَكُونُ بَعْدِي أَئِمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهُدَايَ، وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي، وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ، قَالَ: قُلْتُ: كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ؟، قَالَ: تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ، وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ، وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ."

Artinya

> *Dari Hudzaifah bin al-Yaman radhiyallahu 'anhu, ia berkata:"Aku berkata: Wahai Rasulullah, dahulu kami berada dalam kejahatan, lalu Allah mendatangkan kebaikan, dan sekarang kami berada dalam kebaikan itu. Apakah setelah kebaikan ini akan ada kejahatan lagi?"Beliau bersabda: "ya.""Aku berkata: Apakah setelah kejahatan itu akan ada kebaikan lagi?"Beliau bersabda: "ya.""Aku bertanya lagi: Apakah setelah kebaikan itu akan ada kejahatan lagi?"Beliau menjawab: "ya.""Aku bertanya: Bagaimana (bentuknya)?"Beliau bersabda:"Akan ada setelahku para pemimpin yang tidak mengikuti petunjukku, dan tidak menjalani sunnahku. Dan akan muncul di tengah mereka orang-orang yang hatinya seperti hati setan dalam jasad manusia." "Aku bertanya: Wahai Rasulullah, apa yang harus aku lakukan jika aku menemui zaman seperti itu?"Beliau menjawab."Dengar dan taatilah pemimpin, walaupun punggungmu dipukul dan hartamu dirampas, tetaplah dengar dan taat." (HR.Muslim no.3441).*[14]

Redaksi Hadis tentang "demonstrasi" terindikasi diriwayatkan oleh dua imam hadis melalui jalur sanad yang berbeda-beda. Dalam riwayat Muslim no.3441, Hudhayfah ibn al-Yaman bahwa Rasulullah SAW menegaskan agar seorang muslim *yasma' wa yuṭī' lil-amīr, ḍuriba ẓahruka wa ukhidha māluka* (dengar dan taatilah pemimpin, walaupun punggungmu dipukul dan hartamu dirampas, tetaplah dengar dan taat). Riwayat Tirmidzi dari Abdullah ibn Amr mengatakan bahwa "*lazawāl al-dunyā ahwanu 'alā Allāh min qatli rajulin muslim (*, bahkan para muḥaddithīn menilai jalur mauqūf lebih ṣaḥīḥ dalam periwayatannya. Oleh karena itu, hadis-hadis ini menegaskan bahwa menjaga *wahdat al-ummah* melalui adanya ketaatan kepada pemimpin serta menjauhi pertumpahan darah sesama muslim itu *qa'idah Asilah* dalam syari'ah demi menghindari fitnah dan kehancuran ijtima'iyyah.

[14] Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, 2nd ed. (Arab Saudi: Darusssalam, 2000).

Dalam Hadis Riwayat Tirmidzi no. 1311

حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلَفٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَزِيعٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنّ النَّبِيَّ قَالَ: " لَزَوَالُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ ". حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، نَحْوَهُ وَلَمْ يَرْفَعْهُ. قَالَ أَبُو عِيسَى: وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ أَبِي عَدِيٍّ، قَالَ: وَفِي الْبَاب، عَنْ سَعْدٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِي سَعِيدٍ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَعُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، وَابْنِ مَسْعُودٍ، وَبُرَيْدَةَ . قَالَ أَبُو عِيسَى: حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، هَكَذَا رَوَاهُ ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ وَرَوَى مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، فَلَمْ يَرْفَعْهُ، وَهَكَذَا رَوَى سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ مَوْقُوفًا، وَهَذَا أَصَحُّ مِنَ الْحَدِيثِ الْمَرْفُوعِ

Artinya

> *Dari Abdullah bin 'Amr radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda:"Lenyapnya dunia lebih ringan di sisi Allah daripada terbunuhnya seorang Muslim."Diriwayatkan juga oleh Muhammad bin Basyar, dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Ya'la bin 'Aṭā', dari ayahnya, dari Abdullah bin 'Amr dengan sanad yang sama, namun tidak marfū' (tidak disandarkan kepada Nabi ﷺ secara langsung). Abu 'Isa (yaitu Imam at-Tirmidzi) berkata: Riwayat ini (yang tidak marfū') lebih shahih dibandingkan riwayat Ibnu Abi 'Adi yang marfū' (disandarkan kepada Nabi ﷺ. (HR. Tirmidzi no.1311).*[15]

Dalam hadis tentang "demonstrasi" terindikasi diriwayatkan oleh imam hadis yang sama, hal tersebut disampaikan oleh Imam *al-Tirmiżī* no.1311 melalui jalur *Abū Salamah Yaḥyā bin Khalaf dan Muḥammad bin 'Abdillāh bin Bazi' dari Ibn Abī 'Adī, dari Syu'bah, dari Ya'lā bin 'Aṭā', dari abīhi, dari 'Abdullāh bin 'Amr secara marfū*' bahwa Nabi SAW bersabda: *"lazawāl al-dunyā ahwanu 'alā Allāh min qatli rajulin muslim* (lenyapnya dunia lebih ringan di sisi Allah daripada terbunuhnya seorang Muslim)." Adapula riwayat lain datang dari *Muḥammad bin Bashshār, dari Muḥammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Ya'lā bin 'Aṭā', dari abīhi, dari 'Abdullāh bin 'Amr* namun secara mauqūf, imam Tirmidzi menegaskan bahwa jalur *mauquf* lebih sahih, didukung pula oleh riwayat *Sufyan al-Thawri.* Oleh karena itu, menjaga adanya *hayat al-muslim* itu suatu prinsip yang ada didalam islam.

Hadis di atas menjelaskan adanya perbedaan pandangan ulama tentang bagaimana pelaksanaan qishāṣ (hukuman mati dalam Islam). Sebagian ulama berpendapat bahwa pelaku pembunuhan boleh dibalas dengan cara yang sama seperti ia membunuh korbannya, selama cara tersebut sesuatu yang diharamkan. Pandangan ini didukung oleh Imam Ahmad, Isḥāq, dan jumhur ulama' menyebutkan : "Barangsiapa yang membakar, maka kami bakar dia; barangsiapa yang menenggelamkan, maka kami tenggelamkan dia." Namun sanad hadis ini tidak kuat, bahkan sebagian ulama menilai ucapan tersebut

[15] Desy Nuryani Karo Karo, "Kitab Sunan Al Tirmizi," 2020, 2–10.

hanya perkataan salah satu sahabat..Akan tetapi, makna hadis tersebut dikuatkan oleh hadis sahih riwayat Syaddād bin Aws dalam Shahih Muslim dan kitab-kitab Sunan, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Apabila kalian membunuh, maka lakukanlah dengan cara yang baik." Dari hadis diatas ulama memahami bahwa cara terbaik untuk pencapaian hukuman mati itu memenggal leher menggunakan pedang, sebab cara itu paling cepat, paling ringan, dan terhindar dari penyiksaan. Rasulullah SAW sendiri selalu memerintahkan sahabat menegakkan qishāṣ dengan pedang, sehingga menjadi kebiasaan mereka. Bahkan ketika melihat seseorang pantas dihukum mati, para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, izinkan aku memenggal lehernya." Karena itu, membunuh dengan cara selain pedang dianggap sebagai bentuk penyiksaan yang dilarang oleh Rasulullah SAW.

Dalam Hadis Riwayat Abu Dawud no. 3783

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَادَةَ الْوَاسِطِيُّ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جُحَادَةَ، عَنْ عَطِيَّةَ الْعَوْفِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ "أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ أَوْ أَمِيرٍ جَائِرٍ"

Artinya

> *Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata:Rasulullah ﷺ bersabda:"Jihad yang paling utama adalah menyampaikan kalimat kebenaran (atau keadilan) di hadapan penguasa yang zalim atau pemimpin yang zalim."(HR. Abu Dawud no.3783).* [16]

Pada jalur periwayatan hadis, redaksi tentang demonstrasi terindikasi diriwayatkan oleh jalur sanad hadis yang sama, hal tersebut disampaikan oleh Abu Dawud no. 3783 melalui jalur Muhamamad bin Ubadah al- Wasiti dari Yazid bin Harun dari Israil dari Muhammad bin Juhadah dari Atiyyah al-Awfī, dari Abū Sa'īd al-Khudrī; serta melalui jalur Naṣr bin 'Abd al-'Azīz al-Muqri', dari Abū Aḥmad al-Farḍī, dari Ismā'īl bin Muḥammad al-Ṣaffār, dari Muḥammad bin 'Abd al-Malik al-Daqīqī, dari Yazīd bin Hārūn bahwa Rasulullah SAW bersabda: "*afḍalu al-jihādi kalimatu 'adlin 'inda sulṭānin jā'ir aw amīrin jā'ir"* menunjukkan bahwa jihad yang paling utama itu menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa zali. Apabila kekuasaan yang sewenang-wenang dapat merusak keadilan, menindas rakyat, serta menutup pintu amar ma'rūf nahi munkar, maka keberanian untuk menegakkan kalimat al-ḥaqq di hadapan penguasa demikian merupakan ujian iman yang paling berat. Oleh karena itu, menyuarakan adanya kebenaran di hadapan pemimpin zalim termasuk jihad terbaik, karena menuntut keberanian moral dan keteguhan iman yang melebihi perjuangan fisik semata.

Hadis di atas menjelaskan bahwa *"Afḍal al-jihād kalimatu ʿadlin ʿinda sulṭān jāʾir"* mengandung pesan bahwa jihad bukan hanya dengan senjata, tetapi juga dengan lisan dalam bentuk amar maʿrūf nahi munkar. Arti makna tersebut bahwa menyampaikan kebenaran kepada penguasa zalim dianggap jihad paling utama. hal ini berbeda dengan

[16] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, n.d.

jihad melawan musuh di medan perang, yang masih membuka kemungkinan selamat atau menang. Sebagai bukti, riwayat at-Tirmiżī dan Ibn Mājah menegaskan kalimat *"min aʿẓam al-jihād"* dengan makna *kalimatu ʿadlin atau kalimatu ḥaqq,* yaitu segala bentuk ucapan atau tulisan yang mengandung perintah kepada kebaikan atau larangan dari keburukan. Walaupun sanad hadis ini memiliki kelemahan pada perawi ʿAṭiyyah al-ʿAwfī, tetapi maknanya sahih dan diperkuat dengan riwayat-riwayat lain. Oleh karena itu, hadis diatas menunjukkan bahwa jihad melawan penguasa zalim dengan ucapan yang benar termasuk zihad mulia karena menuntut keberanian, pengorbanan, dan keteguhan hati yang sangat besar.

Dengan memperhatikan variasi riwayat dan syarah para ulama, dapat dipahami bahwa hadis-hadis yang membicarakan tentang ketaatan kepada pemimpin, larangan menumpahkan darah sesama muslim, serta kewajiban menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa zalim, memberikan gambaran yang seimbang dalam syariat Islam terkait hubungan umat dengan pemimpin.[17]. Dengan demikian, Islam menekankan prinsip menjaga stabilitas umat, menolak kekerasan antarsesama muslim, sekaligus mendorong umatnya untuk tetap berani menegakkan kebenaran di hadapan penguasa yang menyimpang.

Gambar 'I'tibar sanad:

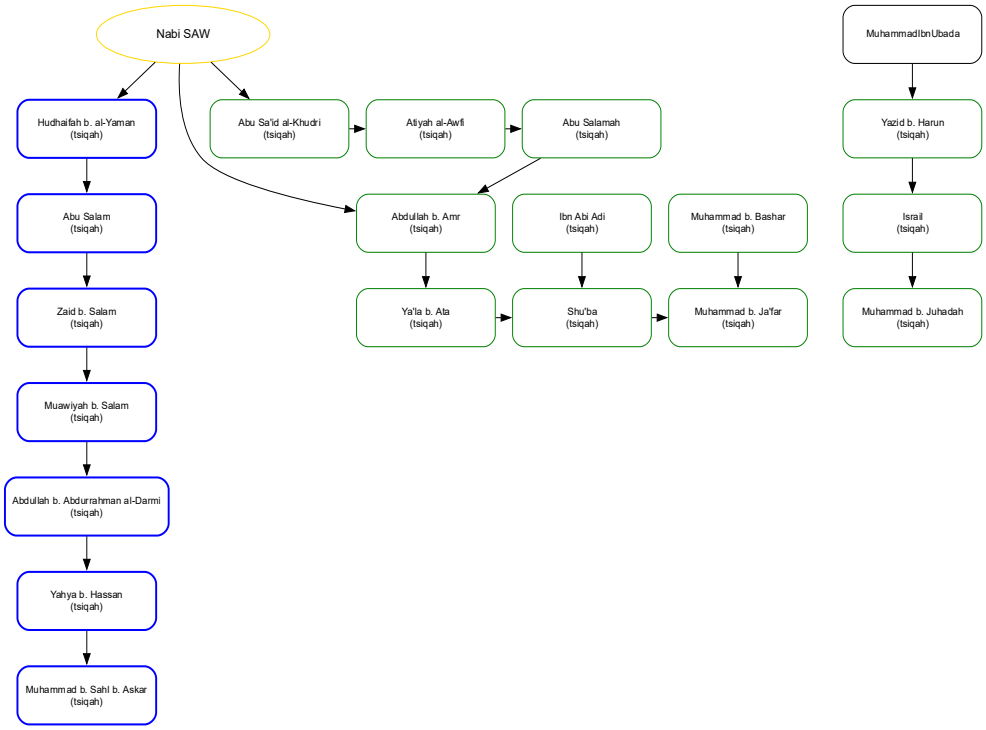

[17] Capah, "Legalitas Aksi Unjuk Rasa/Demonstrasi."

Bentuk pesan yang ditampilkan Pada Postingan Hadis tentang Demonstrasi

Penampilan tersebut ditemukan di tiga konten hadis demonstrasi yang terdapat pada tiga variasi cara penyajian. Tiga akun tersebut yaitu @yudi_Albonewy, @3stantsmile dan @muslearo. Variasi cara penyajiannya terbagi menjadi 3: 1) ada yang menampilkan hadis pada kolom caption, 2) ada yang menampilkan dalam bentuk gambar, 3) ada yang menampilkan hadis pada caption dan gambar. Dari ketiga variasi ini yang terdapat pada akun-akun tersebut hadis yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i, dan Tirmidzi sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Pola gambar dengan variasi penyajian yang memuat hadis tentang demonstrasi ini diuraikan melalui tiga table berikut:

Tabel 1. Microblog

Gambar 1	Gambar 2	Gambar 3	Caption	Link
		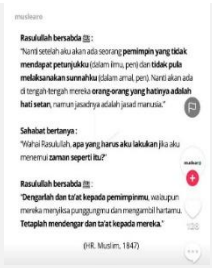	Lebih baik mendoakan pemerintah aja dari pada ikut-ikutan demo. #demo #demo25agustus #dakwah#muslim#sunnah	https://vt.tiktok.com/ZSAtVdCBL/

Pada postingan ini yang diunggah pada tanggal 29 Agustus 2025 mendeskripsikan adanya judul gambar termasuk pandangan hukum demo dalam Islam. Judul ini menunjukkan bahwa konten akan membahas pandangan Islam tentang hukum berdemo. Visualisasi gambar ini sangat minimalis. berlatar putih polos, dengan teks sebagai fokus utama tidak ada ilustrasi, ikon, atau simbol lain. Hal ini menegaskan bahwa konten fokus pada teks dan pemahaman, bukan gambar visual. Adanya kata yang di blok hijau "hukum demo dalam islam" maksud dari kata tersebut bahwa diperbolehkan selama memenuhi syarat-syarat syar'i yang bertujuan untuk amar ma'ruf nahi munkar,dilakukan secara damai dan tidak menimbulkan kerusakan.[18] Di gambar kedua, dicantumkan syarahnya terlebih dahulu soalnya lebih jelas,lebih paham untuk diterima. Di gambar ketiga, menjelaskan adanya tiga hadis diantarannya : hadis nabi yang bersabda :" nanti setelah aku aka nada seorang pemimpin yang tidak mendapat petunjukku dan tidak pula melaksanakan sunnahku. Nanti akan ada di tengah-tengah mereka orang-orang yang hatinya hati setan,namun jasadnya dalah jasad manusia. Kemudian sahabat bertanya:"wahai Rasulullah, apa yang harus aku lakukan jika aku menemui zaman seperti itu". Rasulullah juga bersabda: bahwa dengarlah dan ta'at kepada pemimpinmu,walaupun

[18] Seni et al., "Penerapan Metode Demonstrasi Dalam."

mereka menyiksa punggungmu dan mengambil hartamu.. Postingan ini menganjurkan untuk tidak ikut demo yang anarkis atau tidak sesuai syariat, namun tidak menolak sepenuhnya aksi demonstrasi selama masih berada dalam koridor syar'i yaitu bertujuan untuk amar ma'ruf nahi munkar, dilakukan secara damai, dan tidak menimbulkan kerusakan.

Gambar 1	Postinganya	Caption	Link
	Alasan mengapa islam mengharamkan demonstrasi	Demonstrasi #demonstrasi #manhajsalaf #wahabi	https://vt.tiktok.com/ZSAtVfNpU/

Pada postingan yang diunggah pada tanggal 31 Agustus 2025 mendeskripsikan bahwa Judul ini mengandung pernyataan argumen utama dari konten: Islam melarang demonstrasi. Tulisan yang ber-blok itu bersifat provokatif dan persuasif, bertujuan menarik perhatian dan membuka diskusi. Ukuran judul memang lebih besar dari teks hadis karena makna kata "demonstrasi" itu pembahasan yang dibuat menarik seseorang untuk mengetahuinya. Alasan mengapa Islam mengharamkan demonstrasi? soalnya demonstrasi sering berujung pada kerusuhan, perusakan fasilitas umum, atau bentrokan fisik. Dalam gambar tersebut menjelaskan hadis tentang alasan mengapa Islam mengharamkan demonstrasi, hadisnya yang berbunyi Rasulullah SAW bersabda: hilangnya dunia lebih ringan bagi allah dibandingnya terbunuhnya seorang mukmin tanpa hak. dengan mencantumkan hashtag seperti #demonstrasi #manhajsalaf #wahabi, postingan ini tidak hanya menyampaikan pandangan, tetapi juga ingin menjangkau komunitas digital yang selama ini konsisten menyerukan dakwah sesuai pemahaman salafus shalih. Hal ini mempertegas posisi bahwa jalan kebenaran bukan di jalanan, tapi di atas ilmu, dakwah, dan sabar dalam menghadapi kezaliman sebagaimana diajarkan para ulama salaf.

Gambar 1	Caption	Link
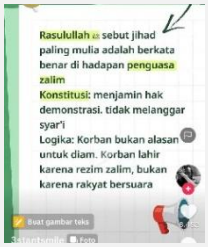	Konstitusi memberikan pintu jihad dengan lisan (Demonstrasi) selama sesuai dengan konstitu.	https://vt.tiktok.com/ZSAtVWgUM/

Postingan ini diunggah pada tanggal 02 September 2025. Gambar itu tidak menampilkan judul eksplisit secara langsung, namun bagian paling atas dan yang diberi highlight tampak seperti kalimat pembuka penting, yaitu Rasulullah ﷺ sebut jihad paling mulia adalah berkata benar di hadapan penguasa zalim.. Korban lahir karena rezim zalim, bukan karena rakyat bersuara. Kalimat ini dapat dianggap sebagai judul atau topik karena terletak di dalam bagian postingan dan ditulis lebih tebal. visualisasi gambar ini berupa teks edukatif atau kutipan motivasi dengan nuansa religius. Islam menghargai perjuangan menegakkan kebenaran, termasuk lewat suara dan aspirasi publik. Adanya caption juga yang isinya "Konstitusi memberikan pintu jihad dengan lisan (demonstrasi) selama sesuai dengan konstitusi" maksudnya jika konstitusi negara membuka ruang untuk itu secara sah dan damai, maka umat Islam bisa memanfaatkannya sebagai jalan jihad dengan lisan selama tetap dalam koridor hukum.

Gambar-gambar di atas memperlihatkan bahwa gambar pertama menunjukkan tentang demontrasi itu diperbolehkan atau tidak di dalam syariat, sedangkan gambar kedua, itu menunjukkan bahwa demonstrasi bisa menyebabkan korban jiwa, dan nyawa seorang mukmin sangat berharga. Adanya hadis Nabi bersabda: "Hilangnya dunia lebih ringan bagi Allah dibanding terbunuhnya seorang mukmin tanpa hak." (HR. Nasai dan Tirmidzi). Gambar ketiga juga menunjukkan pandangan yang membolehkan demonstrasi. Jadi, sebagian ulama mengharamkan demonstrasi karena potensi bahaya dan korban jiwa. Namun, sebagian lain membolehkannya selama tetap dalam koridor damai, syar'i, dan bertujuan menegakkan keadilan serta menyuarakan kebenaran terhadap penguasa zalim. Gambar ketiga juga menunjukkan pandangan yang membolehkan demonstrasi. Gambar tersebut yang berkaitan dengan demo di tanggal 25 Agustus ke belakang terletak pada konteks aktualisasi perbedaan pandangan ulama dalam realitas sosial-politik umat Islam hari ini. Demonstrasi yang terjadi pada tanggal tersebut baik sebagai bentuk protes terhadap kebijakan pemerintah, solidaritas terhadap isu internasional, atau penolakan terhadap ketidakadilan menjadi contoh bagaimana berbagai pandangan keislaman terhadap demonstrasi benar-benar diuji.

Penerimaan Netizen Terhadap Postingan-Postingan

Penerimaan netizen terhadap postingan hadis tentang demonstrasi menunjukkan respon yang beragam. Ragam respon yang terdapat pada kolom komentar merupakan tahap decoding dalam teori representasi Stuart Hall yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga respon. *Pertama*, respon yang termasuk dalam kategori dominan-hegemonik, yaitu komentar yang dituliskan menunjukkan persetujuan atas makna hadis dalam pesan yang disampaikan melalui postingan. *Kedua*, respon negosiasi, yaitu komentar yang diberikan menandakan bahwa ada sebagian makna hadis dalam pesan yang disampaikan melalui postingan yang disetujui dan ada pula yang tidak disetujui. *Ketiga*, respon oposisi, yaitu

respon yang menyatakan ketidaksetujuan atau penolakan penuh terhadap pemaknaan hadis yang ditampilkan. Ketiga respon ini ditemukan dalam komentar pada postingan-postingan tersebut dengan rincian yang berbeda-beda.

Di postingan pertama yang paling dominan itu respon oposisi. Dari 43 komentar yang diberikan respon oposisi, yaitu 20 komentar, 14 termasuk respon dominan-hegemonik, dan respon negoisasi sebanyak 6 komentar, sedangkan sisanya berupa komentar tidak jelas, seperti hanya mention akun lain maupun random. Contoh dari komentar-komentar tersebut adalah sebagai berikut :

Respon	Akun	Komentar
Oposisi	@zil_0302	Ummat islam yang hanya beribadah dan tidak mau berperang melawan kejahatan adalah bukan bagian pengikut nabi. Nabi aja keluar dari goa untuk memerangi kejahatan..sedangkan wahabi hanya ibadah-ibadah saja.. terlalu nafsu mengejar surga firdaus.
	@berusaha586	Woyy, masalahnya pemimpin kita ini udah melanggar hukum syara' dari yang halal di haromin, yang harom di halalin. Kalau kita hanya bisa taat dan mendengarkan kita juga bakal ikut terjerumus, misal nih lo di suruh masuk neraka sama pemimpin lo, lo taat nggak?
	@Nur_Rapsanjani	Jangan berpatokan pada satu hadisnya saudaraku, perdalam lagi ilmu tafsirmu, sedangkan pemimpin kalian yang ada di saudi saat ini adalah hasil kudeta dari pimpinan sebelum dinasti al saud.
Dominan-hegemonik	@dietgsaq	Mendapatkan pemimpin yang dzolim dan tidak berlandasan petunjuk Allah dan rasulnya menjadi muhasabah bagi masyarakat itu sendiri mengenai bagaimana keadaan masyarakat hari ini. Karena pemimpin hari ini juga berasal dari masyarakat.
	@mluee.6	Padahal, menurut jumhur ulama', taat kepada pemimpin ada batasnya selama tidak memerintahkan kemaksiatan.
	@donarkebab10	Dari buku yang pernah gua baca kak, pemimpin yang tidak boleh kita taati itu pemimpin yang memerintahkan kita ke ha-hal yang maksiat,

		nah pemerintahkan kita sekarang kan mencari untung buat diri mereka sendiri,makin kita melawan makin gencar mereka menganiaya kita, kalo solusi dari saya sendiri mending membenahi diri kita dulu, ada masanya kita yang berada diposisi mereka tentu saja kita bakal ngerybah segala hal-hal yang ga baik.
Negoisasi	@aulialia3589	Jika itu benar coba tunjuk kan tulisan di kitabnya langsung, agar kami percaya dan jelas kan apa hadis itu shahih atau tidak.
	@cocoteew	Pah tapi ya kan pemerintahnya ga nyuruh kita untuk berbuat yang sesat? Tapi memang iya pemerintahnya zolim dan aku juga gatau demo ni kemana tapi dulu aku dengar pencerahan ustadz ya ga boleh sih.
	@azzamakhsyari12	Emang bisa dinasehatin empat mata? kita demo bawa aspirasi aja mereka ga mau dengar.

Di postingan kedua yang paling dominan itu respon oposisi. Dari 112 komentar yang diberikan respon oposisi, yaitu 50 komentar, 27 termasuk respon dominan-hegemonik, dan respon negoisasi sebanyak 19 komentar, sedangkan sisanya berupa komentar tidak jelas, seperti hanya mention akun lain maupun random. Contoh dari komentar-komentar tersebut adalah sebagai berikut :

Respon	Akun	Komentar
Oposisi	@dani.zidan.ahmad	Mulai pakai dalil nabi.. padahal indonesia pakai demokrasi bukan hukum islam, kalau hukum islam para koruptor udah pada mati,gak akan ada demo.
	@sabdapalon888	Wahabi ngga pantes lah bikin post kaya gini, cek sejarah bani saud+wahabi+inggris memberontak kepada khalifah utsmani.. fakta yang ngga bisa disangkal.
	@ghazi.alfatih6	Demo boleh kok. yang ga boleh itu, ustadz wahabi yang menghalalkan darah demonstrasi. Ngeri kalau wahabi megang senjata.
Dominan-hegemonik	@mralfa001	Secara tekstual eksplisit gak ada dalilnya tentang demonstrasi, karena pada masa Utsman bin Affan ada demo juga yang menyebabkan terbunuhnya

		utsman, dan rentetannya menyebabkan perang besar(fitnatul kubro) antara muawiyah dan ali. Dari situlah sebagian ulama mengharamkan demonstrasi. Karena ada kaidah fikih: menghindari mudhorot lebih diutamakan dari pada ambil manfaatnya.
	@kkh2811	Kalau mau syiar islam sampaikan juga tentang haramnya korupsi dan makan uang amanah rakyat, tentang adzab dan hukuman pemimpin yang dzalim,biar objektif, jangan masyarakat saja yang dinasehati,pemimpin-pemimpin juga harus dinasihati.
	@azzuhdu	Kalian dari jamaah salafi sebenarnya tidak demo bukan karena memahami hadis ini, tapi hanya karena kepatuhan kalian terhadap pemerintah itu sudah mutlak meski keadaan pemerintahan sedang bobrok.
Negosiasi	@jaemiran	Diperbolehkan demo dalam islam jika pemerintah melarang rakyatnya untuk beribadah, selain itu demo haram hukumnya apalagi sampai merusak fasilitas umum(btw saya bukan wahabi)
	@ghazi.alfatih6	Indonesia menerapkan demokrasi bukan syariat islam, jadi sah sah aja demonstrasi. Beda kalau yang diterapkan hukum islam. Diam atas kemunkaran/kezhaliman adalah seperti setan yang bisu.
	@shun.28386	Ajarkan tentang haramnya korupsi,rampok,penjarahann dan sejenisnya. karena umat muslim indonesia darurat pengetahuan ini, bisa kita lihat kemaren banyak yang mendukung penjarahan.

Di postingan pertama yang paling dominan itu respon oposisi . Dari 2.261 komentar yang diberikan respon oposisi, yaitu sekitar 1.250 komentar, 750 termasuk respon dominan-hegemonik, dan respon negoisasi sebanyak 200 komentar, sedangkan sisanya berupa komentar tidak jelas, seperti hanya mention akun lain maupun random. Contoh dari komentar-komentar tersebut adalah sebagai berikut:

Respon	Akun	Komentar
Oposisi	@ ittaci555	Rosulullah juga tidak mengajarkan duduk diam saja... ketika ada nya kezoliman.. harus berani melawan kezoliman
	@candrabirawa	Itu kan kata rasul.. setiap rasul juga beda..negara ini punya manusia yang berbeda rasul.. jadi jangan memaksakan orang lain percaya rasulmu.. dan kita harus memaklumi itu.. tetap pancasila yang menyatukan kenekaragaman bangsa ini
	@ ddddddddddddeee00	Masyarakat jangan terbawa hasutan dalil agama, bedakan agama sama negara biar cerdas... agama untuk pribadi masing-masing manusia....waspada dengan yang kedok agama
Dominan-hegemonik	@asfi_baihaqi	Rasulullah tidak pernah mengajarkan umatnya untuk berbuat anarkis, mencaci maki ataupun merampas barang yang bukan hak miliknya
	@nanadiana797	Perlu di ingat rasulullah juga melarang untuk tidak menjarah
	@mdims_p	Rasulullah juga melarang mencaci maki sesama muslim. Rasulullah juga melarang menghina pemimpin.
Negoisasi	@Abu. Hafizh86	Berkata yang benar dengan adab bukan mencaci maki dan menghina apa lagi sudah merusak fasilitasdan makar
	@puteraajagadkellanaa	Melawan kapalitas adalah sunnah. maka lakukanlah mencintai tanah air adalah sebagian iman,maka lakukanlah
	@by.zero	Tunjukkan dalilmu dari perbuatan dan perkataan salafus sholeh yang semisal perkataanmu. Fitnah dizaman salafus sholeh ibh hebat. Husein ra. Dan abdullah bin zubair ra. aja bisa jadi korban.

Respon penolakan umumnya muncul karena hadis yang dijadikan dasar larangan demonstrasi dianggap tidak dimaknai secara objektif, melainkan diarahkan pada kepentingan pemilik postingan yang dinilai menggunakan legitimasi agama untuk membatasi perjuangan dan mendukung pemerintah. Dalam konteks ini, hadis dipandang

bukan sebagai sumber ajaran yang netral, tetapi sebagai alat untuk meredam kritik dan menahan semangat perubahan. Kondisi tersebut menimbulkan ketegangan antara otoritas keagamaan dan kepentingan politik, sehingga sebagian masyarakat memandang agama lebih sering dipakai untuk mempertahankan status quo daripada menegakkan keadilan dan membela rakyat. Kecurigaan ini diperkuat oleh pengalaman historis bahwa teks agama kerap dijadikan legitimasi bagi kekuasaan otoriter, sehingga setiap upaya membawa ajaran agama ke ruang publik sering dicurigai sebagai bentuk pembenaran terhadap penguasa, bukan ajakan reflektif atau spiritual.

Representasi Hadis Demonstrasi dalam Akun TikTok

Pernyataan hadis demonstrasi yang ditemukan dalam tiga bentuk penyajian berupa hadis yang ditulis di caption,divisualisasikan dalam sebuah gambar, atau digabungkan keduanya. Proses penyajianya dari tiga akun, diantaranya akun @yudi_Albonewy, @3stantsmile, dan @muslearo disitulah muncul temuan yang menarik tentang narasi yang dibangun,melainkan saling berlawanan. Ada salah satu akun yang menegaskan bahwa sesuai syariat islam demonstrasi diperbolehkan, ada juga akun yang menegaskan bahwa demonstrasi itu haram karena berpontesi kerusuhan, dan ada pula yang menempatkan demonstrasi sebagai bentuk jihad sesuai konstitusi. Pernyataan demonstrasi ini menghasilkan tiga narasi yang saling bertolak belakang. Bahkan, hadis yang dijadikan rujukan berasal dari sumber yang sama , namun tafsir digitalnya berbeda sesuai preferensi akun yang menyebarkannya.[19] Fakta ini menunjukkan bagaimana media sosial bukan hanya ruang penyebaran hadis, melainkan juga arena perebutan makna yang dapat membentuk opini publik secara beragam dan bahkan kontradiktif.

Narasi hadis yang memiliki makna tentang demonstrasi menunjukkan bahwa di media sosial tidak hanya dihasilkan dalam satu contoh, tetapi bervariasi dalam bentuk penyajian (caption,gambar,gabungan caption gambar). Variasi ini memengaruhi cara audiens memahami isi pesan. Penyajian dalam bentuk teks polos memberi kesan akademis dan netral, sedangkan penyajian dalam bentuk visual provokatif cenderung menekankan aspek persuasif dan emosional. Hal ini menjelaskan mengapa respon warganet juga berbeda-beda: sebagian menerima penuh (dominant-hegemonic), sebagian menawar (negosiasi), dan sebagian menolak (oposisi). Dalam aspek ini, ada keterkaitan antara bentuk penyajian dan penerimaan audiens seperti konten yang disajikan seperti : “Islam mengharamkan demonstrasi” cenderung memancing reaksi oposisi karena dianggap terlalu menutup ruang tafsir.[20] Sebaliknya, konten yang memberi ruang argumentasi syar’i misalnya menjelaskan syarat demonstrasi damaicenderung melahirkan respon negosiasi atau penerimaan.

[19] Field, “Demonstrasi Dengan Hukum Islam Yang Terdapat Dalam Al-Qur’an Dan Hadist.”
[20] Field.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa postingan hadis tentang demonstrasi selalu ditampilkan dalam tiga pola: ada yang menolak demo,ada yang membolehkan dengan syarat,dan ada yang menekankan aspek bahayanya. Respon netizen terhadap postingan itu pun sangat beragam: ada yang setuju penuh,ada yang setengah-tengah,ada juga yang menolak keras. Adanya hal tersebut, karena isu demonstrasi dalam islam memang diperdebatkan sejak lama oleh para ulama'.[21]Ada yang menilai demo itu jalan amar ma'ruf nahi munkar jika dilakukan damai, ada juga yang melihatnya lebih banyak mudarat seperti bentrokan dan kerusakan. Oleh karena itu, ketika konten hadis dipakai untuk membicarakan demo, orang-orang akan otomatis membawa pengalaman, sudut pandang politik, dan latar belakang kelompok mereka sendiri.

Jika dilihat dalam konteks penelitian-penelitian sebelumnya, temuan penelitian ini memiliki sejumlah titik temu sekaligus perbedaan yang memberikan perspektif baru dalam memahami hadis terkait demonstrasi. Perbedaan tersebut adanya bentuk narasi yang mengharamkan demonstrasi dengan alasan menimbulkan kerusuhan ada juga yang memperbolehkan dalam syariat islam dan ada yang memandang demonstrasi sebagai "jihad lisan".[22] Perbedaanya penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada bentuk mediatisasi hadis secara umum atau pada tema lain seperti dakwah, etika media sosial, dan ujaran kebencian, sementara penelitian ini secara spesifik mengkaji tema demonstrasi. Oleh karena itu, penelitian ini memberi kontribusi baru dengan memetakan narasi hukum hadis tentang demonstrasi di TikTok sekaligus menghubungkannya dengan konteks politik-konstitusional, sesuatu yang belum banyak ditemukan pada penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang bagaimana hadis soal demonstrasi ditampilkan di TikTok, langkah selanjutnya yang bisa dilakukan itu meningkatkan pemahaman agama di dunia digital, khususnya bagi para pengguna medsos. Konten kreator dakwah sebaiknya nggak hanya menuliskan potongan hadis secara singkat, tapi juga menjelaskan latar belakangnya mulai dari siapa yang meriwayatkan (sanad), isi hadisnya (matan), sampai maksud syariatnya biar nggak gampang disalahpahami.[23] Selain itu, konten yang dibuat sebaiknya seimbang dan memperhatikan tujuan besar ajaran Islam, supaya nggak terjebak pada perdebatan hitam-putih seperti "haram" atau "wajib" saja, tapi lebih mendorong sikap kritis dan tetap damai dalam menyampaikan pendapat. Peneliti lain ke depannya juga bisa mengkaji platform medsos lain, membandingkan jenis-jenis konten (ceramah, komedi, podcast), atau melihat langsung pengaruhnya terhadap perilaku nyata orang di lapangan. Buat lembaga pendidikan Islam

[21] Seni et al., "Penerapan Metode Demonstrasi Dalam."
[22] Capah, "Legalitas Aksi Unjuk Rasa/Demonstrasi."
[23] M Aras Herman, Universitas Islam, and Negeri Alauddin, "Transformasi Dakwah Tentang Hadis-Hadis Hukum Di Media Sosial" 3, no. 2021 (2025): 2021–26.

dan ormas, temuan ini bisa jadi bahan penting untuk bikin modul literasi agama digital, supaya anak muda bisa lebih bijak dalam memahami dan menyebarkan hadis lewat medsos. Jadi, penelitian ini bukan cuma berhenti di ranah akademis, tapi juga punya manfaat nyata untuk meningkatkan kualitas dakwah dan literasi agama di era digital.

Kesimpulan

Penelitian tentang representasi hadis-hadis demonstrasi di akun TikTok menunjukkan bahwa terdapat beberapa temuan penting terkait cara pesan disampaikan dan bagaimana audiens meresponsnya. Pertama, pesan hadis yang ditampilkan lebih banyak berbentuk potongan teks singkat, kutipan hadis, maupun video pendek yang cenderung menekankan larangan terhadap demonstrasi. Cara penyajian ini membuat hadis dipahami secara sederhana dan praktis, tanpa penjelasan konteks sanad maupun matan yang lebih luas. Kedua, respons netizen terhadap konten tersebut menunjukkan keragaman sikap: ada yang menerima karena dianggap sesuai dengan prinsip ketaatan kepada pemerintah dan menjaga ketertiban umum, ada juga yang menolak dengan alasan bahwa penggunaan hadis tersebut lebih bernuansa politis dan dianggap membungkam suara kritis masyarakat. Ketiga, hasil analisis menunjukkan bahwa representasi hadis di TikTok lebih banyak dimaknai sesuai kepentingan pengguna atau pembuat konten, bukan dalam kerangka akademik yang mendalam sebagaimana kajian ulama hadis yang memperhatikan sanad, matan, serta validitas riwayat. Dengan demikian, hadis di ruang digital ini berfungsi lebih sebagai simbol legitimasi argumen ketimbang sumber hukum yang ditelaah secara komprehensif.

Meskipun memberikan gambaran awal tentang bagaimana hadis-hadis demonstrasi direpresentasikan di media sosial, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, lingkup data penelitian masih terbatas pada beberapa akun TikTok tertentu dengan periode waktu yang sempit, sehingga hasilnya belum mampu merepresentasikan seluruh dinamika wacana hadis demonstrasi di dunia digital yang luas. Kedua, penelitian ini lebih fokus pada aspek representasi pesan dan tanggapan netizen, sehingga belum menggali lebih jauh dimensi sanad, validitas, serta ragam penafsiran hadis secara mendalam. Keterbatasan ini memberikan peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan objek ke platform media sosial lain seperti Instagram, YouTube, maupun Twitter, sekaligus menggunakan metode analisis wacana kritis yang lebih tajam. Oleh karena itu, kajian mendatang dapat memberikan gambaran yang lebih utuh, agar seimbang mengenai bagaimana hadis-hadis demonstrasi dipahami, dimanfaatkan, dan ditafsirkan dalam ruang digital kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*, n.d.

Aminullah, Muhammad. "Demonstrasi Dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 7, no. 2 (2014): 356–78.

Capah, Supriadin. "Legalitas Aksi Unjuk Rasa/Demonstrasi." *Jurnal Al-Nadhair* 3, no. 01 (2024): 73–88. https://doi.org/10.61433/alnadhair.v3i01.50.

Field, D C. "Demonstrasi Dengan Hukum Islam Yang Terdapat Dalam Al-Qur'an Dan Hadist" 1998, no. 9 (2023): 24870.

Herman, M Aras, Universitas Islam, and Negeri Alauddin. "Transformasi Dakwah Tentang Hadis-Hadis Hukum Di Media Sosial" 3, no. 2021 (2025): 2021–26.

Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusairi An-Naisaburi. *Shahih Muslim*. 2nd ed. Arab Saudi: Darusssalam, 2000.

Kalijaga, Sunan. "Demonstrasi Masa Rasulullah Dan Al-Khul ā Fa Ar-Rasyid ū N" 08370042 (2013): 8–9.

Karo, Desy Nuryani Karo. "Kitab Sunan Al Tirmizi," 2020, 2–10.

Maulid Agustin, Ulil Hidayah. "Demonstrasi Minoritas Muslim Dalam Berdakwah Di Negeri Non-Muslim." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* Volume 11, no. 2 issues per year (June & December) (2024): 66–67. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3349.

Penilaian, Analisis, Kinerja Keuangan, D I Bursa, and Efek Indonesia. "TAKHRIJ HADIS METODE DEMONSTRASI DAN IMPLEMENTASINYA SERTA RELEVANSINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN" 4, no. December 2021 (2022): 1–7.

Saputra, Refki. "Kontekstualisasi Hadis Berbasis Konsep Maqashid Syariah: Analisis Metodologi Aktualisasi Hadis Pada Sosial-Kultural Indonesia." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah* 9, no. 1 (2024): 1–23.

Sartini, Abdullah zein, Masrul. "Analisis Framing Pesan Moral Dalam Film 'Ayah Mengapa Aku Berbeda'" 3, no. 1 (2021): 1–16. http://digilib.uinsgd.ac.id/38719/.

Seni, Pembelajaran, Melipat Origami, D I Tk, and N A Zi. "Penerapan Metode Demonstrasi Dalam," 2022, 23–30.

Sikap, Dinamika Sosial, and Demonstrasi Mahasisw. "OPEN KNOWLEDGE MAPS (INDEX) Area : Demonstrasi Mahasiswa , Aksi Demonstrasi , Gerakan Mahasiswa OPEN KNOWLEDGE MAPS (INDEX) (Index)," n.d., 7–10.

Silangit, Nusantara Tarigan. "Tindakan Anarkis Dalam Menyampaikan Aspirasi Di Depan Umum Perspektif Hukum Pidana." *Rechtsnormen Jurnal Komunikasi Dan Informasi Hukum* 3, no. 2 (2025): 91–98. https://doi.org/10.56211/rechtsnormen.v3i2.804.

Suharto, Suharto, and Mahmuddin Mahmuddin. "Komunikasi Dakwah Dan Fenomena

Demonstrasi Anarkis Di Makassar." *Idarotuna* 3, no. 2 (2021): 116. https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i2.12163.

"View of Hadis Dan Media Sosial_ Analisis Dampak Terhadap Pemahaman Dan Pengamalan Agama _ Tashdiq_ Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah.Pdf," n.d.